



Penerapan Pola Asuh Gizi untuk Menunjang Penanggulangan Stunting pada Balita

Safyanti¹, Hasneli², Andrafikar³, Gusnedi⁴, Neni Fitrahayati⁵

^{1,2,3,4,5}Kemendes Poltekkes Padang

Email korespondensi: safyanti63@gmail.com



<p>History Artikel</p> <p>Received: 26-5-2025 Accepted: 2-6-2025 Published: 30-6-2025</p> <p>Kata kunci :</p> <p>Efikasi Pendampingan; ibu rumah tangga; pola gizi seimbang;balita; stunting</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Wilayah kerja Puskesmas Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah tersebut. Permasalahan ini erat kaitannya dengan rendahnya kualitas pola asuh gizi ibu rumah tangga, terutama dalam pemanfaatan dan pengolahan bahan pangan lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk penerapan pola asuh gizi untuk menunjang penanggulangan stunting pada balita. Metode kegiatan meliputi edukasi, diskusi, dan praktik langsung pengolahan makanan bergizi untuk balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Intervensi dilakukan di tiga kenagarian dengan pendekatan pelatihan serta pendampingan rumah tangga. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi seimbang bagi balita, dari 42,9% (baik) sebelum intervensi menjadi 76,3% sesudahnya. Kesimpulannya, pendampingan secara intensif dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam pola asuh gizi balita, dan sangat berpotensi menunjang upaya percepatan penanggulangan stunting di daerah tersebut.</p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Efficacy of Mentoring; housewives; balanced nutrition pattern; toddlers; stunting</i></p> 	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The working area of the Sirukam Public Health Center, Payung Sekaki Subdistrict, Solok Regency, is a region with the highest prevalence of stunting in the area. This issue is closely related to the low quality of nutritional parenting practices among housewives, particularly in the utilization and processing of local food ingredients. This community service activity aims to implement nutritional parenting practices to support stunting prevention in toddlers. The methods used include education, discussions, and hands-on practice in preparing nutritious meals for toddlers using local food ingredients. The intervention was carried out in three villages using a training and household mentoring approach. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure the improvement in knowledge and skills of mothers with toddlers. The results showed a significant increase in mothers' knowledge regarding the provision of balanced nutritious food for toddlers, from 42.9% (good) before the intervention to 76.3% afterward. In conclusion, intensive and continuous mentoring proved effective in improving mothers' abilities in nutritional parenting for toddlers and holds great potential in supporting efforts to accelerate stunting reduction in the area.</i></p>

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Wilayah kerja Puskesmas Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah tersebut. Permasalahan ini erat kaitannya dengan rendahnya kualitas pola asuh gizi ibu rumah tangga, terutama dalam pemanfaatan dan pengolahan bahan pangan lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi pendampingan ibu rumah tangga dalam penerapan pola asuh gizi seimbang guna mendukung percepatan penanggulangan stunting. Metode kegiatan meliputi edukasi, diskusi, dan praktik langsung pengolahan makanan bergizi untuk balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Intervensi dilakukan di tiga kenagarian dengan pendekatan pelatihan serta pendampingan rumah tangga. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi seimbang bagi balita, dari 42,9% (baik) sebelum intervensi menjadi 76,3% sesudahnya. Sebagian besar ibu juga telah mengaplikasikan keterampilan yang diberikan dalam penyediaan makanan untuk anak. Kesimpulannya, pendampingan secara intensif dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam pola asuh gizi balita, dan sangat berpotensi menunjang upaya percepatan penanggulangan stunting di daerah tersebut.

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Stunting ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu lama serta infeksi berulang, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya mencakup gangguan fisik dan kecerdasan, tetapi juga menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa (Trihono et al., 2015).

Berdasarkan *Global Nutrition Report* (2020), Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi prevalensi stunting di Asia Tenggara setelah Kamboja, dengan hampir 3 dari 10 anak mengalami kondisi ini. Dalam upaya menurunkan angka stunting secara nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024, dari 30,8% pada tahun 2018.

Masalah stunting bersifat multifaktorial dan memerlukan intervensi multisektor, baik secara spesifik (seperti pemenuhan gizi dan layanan kesehatan) maupun sensitif (seperti ketahanan pangan dan perilaku masyarakat) (Watson et al., 2019). Salah satu tantangan utama di bidang pangan dan gizi adalah mengadaptasi kebijakan nasional ke dalam konteks lokal, terutama dalam pemanfaatan pangan lokal yang tersedia secara melimpah di berbagai daerah Indonesia (World Bank., 2021).

Kabupaten Solok, sebagai salah satu daerah prioritas penanggulangan stunting di Sumatera Barat, memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang sangat baik, termasuk beras, ikan air tawar, sayuran, dan buah-buahan. Namun, hasil analisis konsumsi pangan menunjukkan masih adanya kekurangan zat gizi mikro penting pada balita, seperti zat besi, zink, vitamin A, B, dan C (Fahmida et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan pangan saja tidak cukup; diperlukan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah bahan pangan tersebut menjadi makanan bergizi seimbang untuk anak.

Dalam konteks tersebut, Poltekkes Kemenkes Padang, bekerja sama dengan SEAMEO-RECFON, telah menyusun Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal

(PGS-PL) dengan pendekatan *Linear Programming* menggunakan perangkat lunak *Optifood* dari WHO (Hlaing et al., 2016). Panduan ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam edukasi dan pendampingan ibu rumah tangga guna meningkatkan praktik pemberian makan pada balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, yang merupakan salah satu lokus dengan angka stunting tertinggi di Kabupaten Solok. Program ini bertujuan untuk penerapan pola asuh gizi untuk menunjang penanggulangan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, selama periode Februari hingga Oktober 2024. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *community-based intervention* dengan metode pendampingan partisipatif yang menasar ibu rumah tangga yang memiliki balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif partisipatif yang melibatkan ibu rumah tangga secara langsung dalam serangkaian kegiatan edukasi dan praktik.

Pendekatan ini terdiri dari: 1) Identifikasi Sasaran yaitu Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak balita dan berdomisili di tiga kenagarian lokus stunting di Kecamatan Payung Sekaki. Identifikasi dilakukan melalui kerja sama dengan kader Posyandu dan pihak Puskesmas, 2) Penyusunan Materi : Materi edukasi disusun berdasarkan Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) yang dikembangkan oleh Poltekkes Kemenkes Padang dan SEAMEO-RECFON, dengan menyesuaikan kebutuhan dan ketersediaan bahan pangan lokal, 3) Edukasi dan Pelatihan Kegiatan edukasi dilakukan melalui Ceramah dan diskusi kelompok tentang gizi seimbang, ASI, MP-ASI, dan prinsip pemberian makan balita, Demonstrasi dan praktik langsung pengolahan makanan balita menggunakan resep yang dimodifikasi dari bahan pangan lokal, 4) Pendampingan Rumah Tangga dilakukan dengan kunjungan langsung ke rumah peserta untuk memantau penerapan keterampilan yang telah diberikan, serta memberi umpan balik dan motivasi berkelanjutan, 5) Monitoring dan Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita.

Instrumen Evaluasi pengetahuan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai usia pemberian MP-ASI, bentuk makanan yang sesuai untuk usia balita, prinsip gizi seimbang, dan sumber pangan lokal bergizi. Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi praktik langsung saat demonstrasi pengolahan makanan. Untuk Analisis Data, Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita yang dilakukan dengan cara ceramah dan penyuluhan individu serta praktik pembuatan makanan untuk balita. Kegiatan ini telah dilakukan di 3 kenagarian yang merupakan wilayah lokus stanting di Kecamatan Sirukam. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2 Penyampaian materi



Gambar 3 Kegiatan Demonstrasi Pengolahan Makanan Untuk Balita



Gambar 4. Kegiatan Edukasi/Pendampingan dan Penyerahan Bahan Intervensi



Gambar 5. Kegiatan Pendampingan dan Monev

Untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu, maka sebelum dilakukan kegiatan edukasi, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* dan *post test* setelah dilakukan kegiatan. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 6. Grafik Peningkatan Perbandingan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi berdasarkan hasil pre-test dan post-test

Gambar 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan hanya 42,9% pada kategori baik dan setelah dilakukan post test meningkat menjadi 76,3%. Berdasarkan jawaban yang diberikan masyarakat pada saat pre test dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Edukasi Berdasarkan Jawaban (n = 38)

Pertanyaan	Jawaban			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Usia pemberian MP ASI Pertama kali	22	58	16	42
Bentuk MPASI anak usia 6-8 bulan	20	53	18	43,4
Usia ASI eksklusif	20	53	18	43,4
Makanan lembek mulai diberikan pada usia	24	63	14	36,8
Usia anak dapat diberikan makanan seperti untuk keluarga	18	47,4	20	46,6
Prinsip MP ASI	19	50	19	50
Kebutuhan energi anak usia 6-8 bulan	17	48,6	21	51,4
Frekuensi makan anak usia 6-8 bulan	17	48,6	21	51,4
Besar porsi lauk hewani anak usia 9-11 bulan kesehatan	19	50	19	50
Sumber protein	22	58	16	42

Berdasarkan jawaban yang diberikan terhadap beberapa pertanyaan yang diberikan saat pre test, pengetahuan masyarakat masih sangat kurang, hal ini terlihat bahwa pertanyaan yang paling banyak benar dijawab baru 63% yaitu tentang usia pemberian makanan lembek pada balita dan diikuti dengan bentuk MP-ASI pertama kali dan Usia ASI eksklusif.

Tabel 2 . Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Edukasi Berdasarkan Jawaban (n = 38)

Pertanyaan	Jawaban			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Usia pemberian MP ASI Pertama kali	28	74,7	10	25,5
Bentuk MPASI anak usia 6-8 bulan	29	76,3	9	23,7
Usia ASI eksklusif	29	76,3	9	23,7
Makanan lembek mulai diberikan pada usia	32	84,2	6	15,8
Usia anak dapat diberikan makanan seperti untuk keluarga	31	81,6	7	18,4
Prinsip MP ASI	25	65,8	19	32,2
Kebutuhan energi anak usia 6-8 bulan	24	63,2	14	36,8
Frekuensi makan anak usia 6-8 bulan	24	63,2	14	36,8
Besar porsi lauk hewani anak usia 9-11 bulan kesehatan	26	68,4	12	31,6
Sumber protein	32	84,2	6	15,8

Berdasarkan hasil post test terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu berkaitan dengan penyediaan makanan untuk balita. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang dijawab dengan benar semakin banyak. Tidak ada satupun jawaban yang benar dibawah 50%. Jawaban tertinggi terdapat pada pertanyaan usia pemberian makanan lembek. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Hasil evaluasi dan monitoring juga terlihat bahwa Sebagian ibu sudah mengaplikasikan jenis makanan yang diajar untuk makanan balita.

Kegiatan pendampingan ibu rumah tangga dalam penerapan pola asuh gizi seimbang menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai waktu dan jenis makanan yang sesuai untuk anak balita. Setelah dilakukan edukasi, diskusi, dan praktik langsung, terdapat peningkatan tajam dalam pengetahuan, yang ditunjukkan dengan hasil post-test sebesar 76,3% ibu berada dalam kategori baik dibandingkan hanya 42,9% pada pre-test.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi partisipatif mampu meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA), termasuk pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta prinsip gizi seimbang. Hal ini mendukung pernyataan WHO bahwa praktik PMBA yang baik sangat berkontribusi dalam mencegah stunting dan kekurangan gizi pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (UNICEF, 2021; Victora et al., 2021).

Pengetahuan yang meningkat juga berkaitan dengan keterampilan dalam mengolah bahan makanan lokal. Sebelum intervensi, ibu cenderung menggunakan bahan pangan dari luar daerah dan tidak mengoptimalkan potensi pangan lokal yang tersedia. Padahal Kabupaten Solok dikenal memiliki sumber pangan yang melimpah, seperti ikan air tawar, telur, tahu, tempe, serta sayuran dan buah-buahan lokal (Fahmida et al., 2020; BPS Kabupaten Solok, 2019). Keterbatasan dalam pengetahuan dan teknik pengolahan menyebabkan bahan pangan tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan gizi balita.

Melalui pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu menggunakan *Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL)* yang dikembangkan bersama SEAMEO-RECFON, ibu dibekali resep modifikasi makanan bergizi tinggi yang sesuai dengan budaya dan pola konsumsi lokal. Panduan ini disusun berdasarkan hasil analisis *linear programming* menggunakan perangkat lunak *Optifood*, yang dapat menentukan kombinasi makanan terbaik untuk memenuhi

kebutuhan zat gizi mikro pada anak (Hlaing et al., 2016; Fahmida et al., 2020). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal melalui pendekatan ini mampu meningkatkan kecukupan gizi anak balita, terutama zat gizi mikro seperti zat besi, zink, dan vitamin A (Waryana, 2017; Dewi & Lipoeto, 2020). Strategi ini terbukti efektif dalam pengembangan rekomendasi makanan yang tidak hanya memenuhi nilai gizi, tetapi juga sesuai dengan ketersediaan lokal dan daya terima masyarakat.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penyampaian edukasi melalui pendekatan langsung, seperti praktik pembuatan makanan dan kunjungan rumah, lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian ibu mulai mengaplikasikan menu sehat untuk balita yang diajarkan selama pelatihan, seperti memperbanyak frekuensi makan, menambahkan lauk hewani, dan memperhatikan porsi makan sesuai usia. Hal ini sejalan dengan panduan PMBA yang menyarankan pemberian makanan secara bertahap, bervariasi, dan bergizi seimbang (Kemenkes RI, 2019; UNICEF, 2021).

Secara konseptual, pendekatan yang digunakan mendukung strategi nasional percepatan penurunan stunting yang tercantum dalam RPJMN 2020–2024, yaitu dengan intervensi spesifik yang menyoar kelompok sasaran utama (ibu dan anak) melalui penguatan kapasitas dan perubahan perilaku (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Dalam konteks ini, ibu rumah tangga memegang peran strategis sebagai penentu kualitas asupan makanan keluarga, sehingga peningkatan literasi gizi di tingkat rumah tangga merupakan bagian penting dari upaya konvergensi penanggulangan stunting (Watson et al., 2019).

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat bukti bahwa program edukasi dan pendampingan berbasis pangan lokal yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat sangat potensial untuk dijadikan model intervensi berkelanjutan dalam percepatan penanggulangan stunting, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Kabupaten Solok.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan ibu rumah tangga dalam penerapan pola asuh gizi seimbang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam penyediaan makanan bergizi bagi balita. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu, dari 42,9% pada pre-test menjadi 76,3% pada post-test. Sebagian besar ibu mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip pemberian makan balita, termasuk frekuensi makan, porsi yang sesuai, serta penggunaan bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Intervensi ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung percepatan penanggulangan stunting, khususnya di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok.

Kesimpulan kegiatan ini adalah pendampingan secara intensif dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam pola asuh gizi balita, dan sangat berpotensi menunjang upaya percepatan penanggulangan stunting di daerah tersebut. Disarankan pendampingan berkala, pelatihan kader, serta kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat penerapan gizi seimbang ibu balita sebagai upaya berkelanjutan dalam percepatan penanggulangan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian PPN/Bappenas. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta, Indonesia: Kementerian PPN/Bappenas; 2020. p. 1–311.
- Kementerian PPN/Bappenas. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) periode 2018-2024 [Internet]. Sekretariat Wakil Presiden RI; 2018. 1-110 p. Available from: www.wapresri.go.id
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, et al. Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Sudomo M, editor. Jakarta, Indonesia: Lembaga Penerbit Badan Litbangkes; 2015. 1-218 p.
- Development Initiatives. (2020). *2020 Global Nutrition Report: Action on equity to end malnutrition*. Bristol, UK: Development Initiatives. Retrieved from <https://globalnutritionreport.org>
- Watson F, Minarto, Sukotjo S, Rah J hyun, Maruti AK. Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia. Bahjuri P, Gani A, Zainal E, Nurhidayati E, Dharmawan A, editors. Kementerian PPN/Bappenas; 2019. p. 1–66.
- World Bank. Human Capital Index (HCI) Indonesia [Internet]. 2021 [cited 2021 Apr 10]. Available from: <https://data.worldbank.org/indicator/HD.HCI.OVRL?locations=ID>
- Fahmida U, Kolopaking R. Apa itu “anakku Sehat dan Cerdas”, Modul 1 seri modul anakku sehat dan cerdas: Panduan bagi pendidik PAUD dalam Penerapan Konsep PAUD HI melalui sesi Parenting. SEAMEO RECFON; 2019. 1-40 p.
- Hlaing LM, Fahmida U, Htet MK, Utomo B, Firmansyah A, Ferguson EL. Local food-based complementary feeding recommendations developed by the linear programming approach to improve the intake of problem nutrients among 12-23-month-old Myanmar children. *Br J Nutr*. 2016;116(S1):S16–26.
- UNICEF. (2021). *Infant and young child feeding: Programming guide*. New York: United Nations Children’s Fund. Retrieved from <https://www.unicef.org/documents/infant-and-young-child-feeding-programming-guide>
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399.
- Fahmida U, Pramesthi IL, Kusuma S. Pengembangan Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal Bagi Anak Bawah Lima Tahun (Balita) di 37 Kabupaten Prioritas Stunting di Indonesia. Jakarta, Indonesia; 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Kecamatan Payung Sekaki dalam Angka [Internet]. Solok: BPS Kabupaten Solok; 2019. 1-134 p. Available from: <https://solokkab.bps.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pemberian makan bayi dan anak (PMBA)*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Waryana. (2017). Pemanfaatan pangan lokal untuk perbaikan status gizi balita stunting. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(2), 101–108. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.2.101-108>
- Dewi, Y. R., & Lipoeto, N. I. (2020). Local food-based diet planning to improve the nutritional status of stunted children in rural Indonesia. *Malaysian Journal of Nutrition*, 26(3), 383–392. <https://doi.org/10.31246/mjn-2020-0044>